

TINJAUAN SOSIOLOGIS OLAHRAGA DAN ANAK-ANAK

Maksimusa Bisa^{*)}, Firmansyah Dlis^{**)}, Ade Tuti Lestari^{***)}

maxi.lado@yahoo.com

^{*)}Universitas Kristen Indonesia Jakarta

^{**)}Universitas Negeri Jakarta

^{***)}STKIP Situs Banten

ABSTRAK

Anak-anak dan olahraga adalah sesuatu yang selalu berjalan beriringan dan merupakan tanggung jawab orangtua anak untuk menangani hal ini dengan cara yang benar. Sangat diperlukan Keterlibatan aktif orangtua dalam memberikan bantuan secara emosional, kritik yang baik dan membangun, membantu mengatasi kekecewaan dan kehilangan. Manfaat yang didapat dari olahraga secara fisik adalah menciptakan gaya hidup sehat yang diteruskan hingga dewasa melalui kesadaran tentang makanan bergizi, berolahraga, dan mengembangkan keterampilan motorik. Manfaat dari aspek sosial meliputi rasa memiliki akan kelompok sehingga dapat terbangun persahabatan, pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kerja tim serta belajar sportif. Demikian juga dari aspek emosional berupa pencitraan, harga diri, meredakan stres, dan mengurangi depresi. Disamping itu, manfaat yang diperoleh dari aspek pendidikan adalah mengembangkan disiplin untuk menetapkan tujuan dan bekerja sehingga mencapai tujuan tersebut melalui pemikiran strategis, keterampilan menghitung, dan komunikasi. Perubahan sosial dan tren olahraga pemuda dalam organisasi olahraga saat ini adalah program yang terorganisir dan menjadi semakin diprivatisasi. Olahraga lebih banyak saat ini disponsori oleh organisasi swasta dan komersial dibanding publik/pemerintah. Program yang diselenggarakan semakin cenderung menekankan etika dalam berkinerja (nilai olahraga) dan terjadi peningkatan jumlah fasilitas pelatihan olahraga elit. Orang tua menjadi lebih terlibat dan perhatian akan keberhasilan anak-anak mereka dalam olahraga pemuda yang terorganisir. Demikian juga partisipasi dalam olahraga alternatif dan ekstrim telah meningkat sebagai target dari para sponsor.

Kata Kunci: Privatisasi, olahraga elit, olahraga alternatif.

PENDAHULUAN

Sosiologi olahraga merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi dimana membahas tentang kehidupan sosial dan budaya dalam olahraga (Dlis, 2015). Olahraga merupakan salah satu barometer bagi kemajuan suatu bangsa karena prestasi olahraga yang baik akan menjadi kebanggaan bagi bangsa tersebut, oleh karena itu kualitas SDM dalam bidang olahraga harus dipersiapkan sedini mungkin agar dapat tercapai perkembangan dan prestasi yang optimal. Anak sudah mulai diperkenalkan sedikit demi sedikit dengan beberapa cabang olahraga yang nantinya akan mereka pilih sesuai dengan minat dan bakatnya.

Masa anak-anak adalah masa pengenalan, dimana anak tersebut mencoba mengeksplorasi gerak serta pengetahuannya, mereka belum mengerti benar dengan olahraga. Disinilah peran penting orang tua dalam mengawasi sekaligus memberikan pemahaman kepada anak-anak (Fimela, 2014). Anak tidak boleh dipaksakan dalam memilih cabang olahraga yang disenangi. Orang tua, guru, dan pelatih hendaknya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih cabang olahraga yang diminatinya serta tidak membatasi kebebasan gerak anak tersebut untuk selalu beraktivitas dan berkreaitivitas (Rubiyanto, 2016).

METODA

Metoda yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskripsi kualitatif dengan studi literatur dimana menganalisis berbagai teori yang dikemukakan para ahli sosiologi yang berhubungan dengan olahraga dan anak-anak atau pemuda yang didukung oleh fakta empiris yang terjadi di lapangan.

PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Organisasi Olahraga Anak Muda

Selama pertengahan abad ke-19, orang-orang di Eropa dan Amerika Utara mulai menyadari bahwa lingkungan sosial mempengaruhi karakter dan perilaku anak-anak. Ini mendorong banyak orang untuk mencoba mengendalikan lingkungan dan mengatur kehidupan anak-anak, sehingga anak laki-laki dan perempuan akan berkembang menjadi orang dewasa produktif dalam perkembangan pesat ekonomi kapitalis. Mereka juga berharap bahwa olahraga akan merubah anak laki-laki dalam keluarga kelas menengah dan atas menjadi kuat, tegas, pria yang kompetitif. Pada saat yang sama, gadis/anak perempuan disediakan dengan kegiatan yang akan mengajar mereka untuk menjadi ibu yang baik untuk anak-anak mereka nantinya dan ibu rumah tangga. Kebanyakan orang percaya bahwa lebih penting bagi perempuan untuk belajar keterampilan dalam negeri daripada untuk belajar keterampilan olahraga sehingga mereka menyusun kurikulum dan kegiatan sekolah serta taman bermain untuk mencapai hal ini.

Tahun 1950 - 1960-an, olahraga pemuda terorganisir tumbuh secara dramatis, terutama di Amerika Serikat. Program di Amerika Serikat didanai oleh kombinasi dari sponsor publik, swasta, dan komersial. Orangtua juga terlibat dalam membangun olahraga kompetitif terorganisir untuk anak-anak mereka. Ayah menjadi pelatih, manajer, dan administrator liga sedangkan sang ibu mencuci dan memasak di rumah sehingga anak-anak mereka selalu siap untuk berlatih dan bermain. Kebanyakan program adalah untuk anak laki-laki 8-14 tahun dan menekankan persaingan sebagai persiapan untuk kesuksesan kerja di masa depan. Sampai tahun 1970-an, kepentingan anak perempuan dalam olahraga sebagian besar ditolak di banyak negara. Wanita disuruh duduk di

bangku selama pertandingan untuk menonton dan diharapkan menjadi pemandu sorak. Kemudian gerakan perempuan, gerakan kebugaran, dan pemerintah melarang diskriminasi seks untuk merangsang pengembangan program olahraga baru bagi anak perempuan. Selama 1970-an dan awal 1980-an, program ini tumbuh pesat sehingga anak perempuan/gadis memiliki banyak kesempatan yang hampir sama seperti anak laki-laki namun tingkat partisipasi mereka tetap lebih rendah daripada anak laki-laki.

Partisipasi pemuda dalam olahraga saat ini terorganisir, diterima sebagai bagian dari proses tumbuh di negara-negara kaya, terutama antara kelas menengah dan kelas atas, di mana keluarga dan sumber daya masyarakat memungkinkan orang dewasa untuk sponsor, mengatur, dan mengelola banyak program untuk anak-anak mereka. Kebanyakan orangtua sekarang mendorong putra dan putri mereka untuk berpartisipasi dalam olahraga. Orangtua mencari program yang berorientasi menang, berharap anak-anak mereka akan menjadi pemenang. Beberapa orang tua juga mendorong anak-anaknya untuk terlibat dalam aktivitas fisik tidak kompetitif di luar program terorganisir, dan anak-anak banyak berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai alternatif olahraga terorganisir dewasa yang diawasi. Guru pendidikan jasmani (Penjas) telah mempelajari bentuk rekreasi kegiatan ini, dan ilmuwan sosial telah mulai belajar olahraga alternatif yang menjadi semakin populer dalam kehidupan anak-anak di banyak negara (Midol dan Broyer, 1995; Rinehart, 2000; Rinehart dan Grenfell, 2002; Rinehart dan Syndor, 2003).

Sejak awal tahun 1970-an, jumlah keluarga dengan orangtua bekerja di luar rumah meningkat secara dramatis dan pada awal 1980-an, telah terjadi perubahan yang signifikan tentang arti menjadi "orangtua yang baik."

Sejak tahun 1950-an, peningkatan jumlah waktu luang anak-anak dan partisipasi olahraga telah terjadi dalam program yang diselenggarakan dan diawasi oleh orang dewasa (Adler dan Adler, 1998). Pertumbuhan ini terkait sebagai perubahan bagaimana kita memandang keluarga dan anak dalam budaya kontemporer. Berikut adalah lima perubahan yang sangat relevan:

- a. Jumlah keluarga dengan kedua orangtua bekerja di luar rumah telah meningkat secara dramatis, terutama sejak awal 1970-an. Hal ini menciptakan permintaan untuk terorganisir dan diawasi orang dewasa, baik di sekolah, setelah sekolah, dan program musim panas. Olahraga yang terorganisir sangat populer di antara kegiatan yang disediakan dalam program ini, karena banyak orangtua berpikir bahwa olahraga menawarkan anak-anak mereka kesempatan untuk bersenang-senang sekaligus belajar menjadi usia dewasa dan memperoleh keterampilan yang bermakna dalam kelompok sebaya mereka.

- b. Sejak awal 1980-an, telah terjadi perubahan signifikan dalam hal apa artinya menjadi "orangtua yang baik." Orangtua yang baik di benak banyak orang saat ini adalah mereka yang bisa menjelaskan keberadaan dan perilaku anak-anak mereka dua puluh empat jam sehari. Harapan ini adalah komponen baru dari ideologi orangtua dan dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan banyak orangtua mencari program terorganisir yang diawasi orang dewasa untuk anak-anak mereka. Olahraga terorganisir yang digemari karena mereka menekankan kontrol dan kepemimpinan pelatih dewasa, mereka memiliki jadwal tertentu, dan mereka memberikan orangtua indikator terukur dari prestasi anak-anak mereka. Ketika anak-anak sukses, orangtua dapat mengklaim bahwa mereka memenuhi tanggung jawabnya.
- c. Telah terjadi keyakinan yang berkembang secara informal bahwa, kegiatan anak yang tidak dikendalikan sering memberikan kesempatan bagi anak-anak menimbulkan masalah. Dalam bentuk ekstrim, keyakinan ini menyebabkan orang dewasa melihat anak-anak sebagai ancaman terhadap tatanan sosial. Banyak orang dewasa melihat olahraga terorganisir sebagai kegiatan yang ideal untuk menjaga anak-anak aktif dan konstruktif, keluar dari kesulitan, serta di bawah pengawasan orang dewasa.
- d. Banyak orang tua telah melihat dunia di luar rumah sebagai tempat yang berbahaya untuk anak-anak. Mereka menganggap olahraga terorganisir sebagai alternatif yang aman untuk kegiatan informal yang terjadi jauh dari rumah. Kepercayaan ini begitu kuat sehingga sering bertahan dalam menghadapi informasi tentang pemaksaan metode pelatihan, perilaku predator dari beberapa pelatih (Yaeger, 1999), dan tingkat cedera yang tinggi dalam olahraga (American Academy of Pediatrics, 2000; Lyman et al, 1998;. Ryan 1995).
- e. Visibilitas kinerja tinggi dan olahraga profesional telah meningkatkan kesadaran orang-orang bahwa penyelenggaraan olahraga sebagai bagian dari budaya. Sebagai anak-anak menonton olahraga di televisi dan mendengarkan nominal kekayaan, ketenaran atlet populer, dan sebagai pejabat penting sehingga mereka menjadi tertarik bermain olahraga. Ketika anak-anak mengatakan mereka ingin menjadi pesenam atau pemain basket, orang tua sering mencari program dan tempat pelatihan terdekat. Oleh karena itu, olahraga pemuda terorganisir yang populer karena anak-anak menikmati dan melihatnya sebagai aktivitas yang akan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya dan orangtua.

Kelima perubahan tersebut meningkatkan popularitas olahraga pemuda terorganisir. Perubahan ini membantu kita memahami, mengapa orang tua bersedia untuk berinvestasi begitu banyak dan berpartisipasi dalam olahraga anak-anak mereka. Jumlah uang yang orang tua keluarkan untuk biaya pelatihan, peralatan, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam banyak

program pelatihan melejit dalam beberapa tahun terakhir (Ferguson, 1999; Moore, 2002). Kelima perubahan ini juga membantu kita menjelaskan bentuk-bentuk komitmen orangtua untuk olahraga terorganisir. Ketika anak berpartisipasi dalam program ini, orangtua sering menjadi sopir pribadi dan personel pendukung. Mereka berfungsi sebagai pelatih, wasit, dan manajer. Mereka mencuci seragam, menyiapkan peralatan, menyiapkan makanan khusus, mengubah jadwal kerja dan liburan, duduk dalam cuaca buruk dan fasilitas olahraga yang pengap untuk menonton anak-anak mereka.

Salah satu konsekuensi negatif dari beberapa perubahan ini adalah bahwa orangtua di kelas pekerja dan rumah tangga yang berpendapatan rendah dapat dikatakan sebagai orangtua yang tidak bertanggungjawab atau ceroboh karena mereka tidak mampu membayar harga keuangan untuk mengendalikan anak-anak mereka seperti yang dilakukan orang tua kaya. Lebih jauh lagi, mereka tidak mungkin memiliki waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dan menyediakan tenaga untuk program olahraga terorganisir.

Program komersial swasta biasanya selektif dan eksklusif, mereka memberikan sedikit kesempatan bagi anak-anak dari keluarga yang berpendapatan rendah sedangkan anak-anak dari keluarga kaya banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan. Melalui program-program komersial, orangtua dengan cukup uang bahkan menyewa pelatih pribadi untuk anak-anak mereka dengan tarif \$ 35 - \$ 150 per jam (Moore, 2002; Patrick, 2002a). Setidaknya dua konsekuensi negatif yang terkait dengan tren ini yaitu:

- a. Olahraga pemuda diprivatisasi mereproduksi kesenjangan ekonomi dan etnis yang ada di masyarakat yang lebih besar. Tidak seperti program-program publik, mereka bergantung pada uang yang dibayarkan oleh peserta.
- b. Fasilitas publik dan kementerian berhenti untuk menawarkan program, mereka sering menjadi *broker* dari fasilitas publik untuk swasta dalam program olahraga terorganisir. Program swasta yang menggunakan fasilitas publik mungkin tidak memiliki komitmen untuk kesetaraan gender dan tindakan afirmatif yang diamanatkan dalam program-program publik. Sekitar 83% peserta dalam program ini adalah laki-laki dan 17% adalah anak perempuan.

2. Olahraga yang Digemari Pemuda Saat ini

Selain popularitas, olahraga pemuda berubah dalam lima aspek sosial yang penting yaitu:

- a. Program terorganisir menjadi semakin diprivatisasi. Ini berarti bahwa olahraga pemuda saat ini lebih disponsori oleh organisasi swasta dan komersial, lebih sedikit yang disponsori oleh publik dan organisasi pemerintah.

- b. Program yang diselenggarakan semakin cenderung menekankan "kinerja etika." Ini berarti bahwa peserta dalam olahraga pemuda, bahkan program rekreasi, didorong untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam hal mengembangkan keterampilan teknis dan maju ke tingkat prestasi pribadi lebih tinggi dalam satu atau lebih olahraga.
- c. Terjadi peningkatan jumlah fasilitas pelatihan olahraga elit, yang didedikasikan untuk memproduksi atlet yang sangat terampil dan khusus, yang dapat bergerak ke atas melalui tingkat persaingan yang semakin sulit.
- d. Orangtua menjadi lebih terlibat dan prihatin tentang partisipasi dan keberhasilan anak-anak mereka dalam olahraga pemuda terorganisir. Dalam prosesnya, olahraga pemuda semakin serius dalam kehidupan orang dewasa dan anak-anak, bahkan orang dewasa sekarang lebih bertindak dengan cara yang ekstrim sehubungan dengan olahraga pemuda.
- e. Partisipasi "ekstrim" dalam olahraga alternatif telah meningkat. Ini berarti bahwa banyak orang tidak suka olahraga terstruktur, peserta olahraga yang dikendalikan seperti *skateboard* di *skating-line*, *snowboarding*, bersepeda BMX, dan kegiatan fisik lainnya yang memiliki relevansi lokal atau regional untuk anak-anak.

Anak-anak memiliki semangat dan kinerja tinggi dalam melakukan latihan olahraga selama berjam-jam setiap minggu dan tahun ke tahun. Mereka bersaing secara teratur dan sering menghasilkan pendapatan (langsung dan tidak langsung) untuk pelatih mereka dan keluarga. Mereka muncul di televisi komersial, mereka menarik orang untuk nonton acara mahal, melihat mereka bertanding, dan mereka digunakan untuk mendukung produk. Dalam arti, mereka menjadi pekerja, karena mata pencaharian pelatih dan orang dewasa lainnya sering bergantung pada penampilan mereka. Semua ini terjadi tanpa peraturan pemerintah yang melindungi kepentingan atlet anak termasuk kesehatan dan pengembangan psikososial secara keseluruhan.

3. Keterlibatan Orangtua

Olahraga pemuda telah menjadi bisnis yang serius di banyak keluarga. Gagasan bahwa orangtua yang baik dewasa ini harus mengontrol tindakan anak-anak mereka 24 jam sehari dan hati-hati mempromosikan serta memantau perkembangan anak-anak mereka telah mengubah kehidupan orangtua selama dua generasi terakhir. Banyak orangtua sekarang merasa terdorong untuk menemukan program olahraga pemuda terbaik untuk anak-anak mereka dan secara aktif memastikan bahwa kepentingan anak-anak mereka diakomodir oleh program-program tersebut.

Ketika anak-anak sukses dalam olahraga, orangtua mereka dikatakan melakukan hal yang benar sebagai orangtua. Ketika Tiger Woods memenangkan turnamen, semua orang mulai berlabel Earl Woods, ayahnya, sebagai orangtua yang baik dan bijak. Hal yang sama terjadi dengan Richard

Williams, ayah dari Venus dan Serena Williams. Bila anak berhasil, orang tua diberi label "orang tua yang baik" dan bahkan diminta oleh orangtua lain tentang bagaimana mereka melakukannya. Ketika anak gagal, orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tindakan orangtua dan karakter.

Dengan kondisi tersebut, keberhasilan anak dalam olahraga sangat penting bagi banyak orangtua, karena apa yang diraih anak-anak dalam olahraga ini terlihat banyak orang. Olahraga pemuda menjadi situs di mana ayah dan ibu dapat menetapkan dan membuktikan nilai moral mereka sebagai orangtua. Ini adalah hubungan antara nilai moral orangtua dan prestasi anak-anak mereka dalam olahraga yang menyebabkan banyak orangtua sangat serius mengambil olahraga pemuda. Taruhannya berhubungan dengan olahraga pemuda meningkat lebih jauh dimana orangtua berharap bahwa anak-anak mereka bisa menggunakan olahraga untuk mendapatkan beasiswa kuliah, kontrak profesional sebagai atlet, atau penerimaan sosial dan popularitas di sekolah dan di antara teman sebaya. Ketika orangtua berpikir demikian maka, keberhasilan anak-anak mereka dalam olahraga pemuda adalah terkait dengan imbalan keuangan dan status sosial. Dalam beberapa keluarga, olahraga pemuda ternyata menjadi bisnis yang sangat serius. Orangtua sangat membela kepentingan anak dalam hal olahraga yang digeluti. Dalam kasus yang paling ekstrem, seorang ayah dari Reading, Massachusetts, menyerang dan memukul mati ayah lain sehubungan dengan peristiwa yang terjadi saat sesi *skating* terbuka di gelanggang es. Kasus ini didefinisikan sebagai contoh kemarahan di lapangan, selanjutnya berbagai tindakan ekstrim, mengganggu, atau garang yang dilakukan oleh orangtua telah menyebabkan banyak orang berpikir bahwa ada epidemi umum di luar kontrol orangtua dalam kegiatan pemuda dan olahraga. Ada juga kasus lain misalnya pemalsuan umur pemain bintang oleh ayah dan pelatihnya seperti yang terjadi pada *Tim Little League dari Bronx* pada tahun 2001, yang pada akhirnya dikritik dan dilarang oleh organisasi *Little League* untuk mengikuti turnamen.

4. Analisis Perbedaan Olahraga Informal dan Olahraga Terorganisir

Berdasarkan pengalaman pribadi anak-anak, dapat dilihat perbedaannya yaitu olahraga informal umumnya *action centered* sedangkan olahraga terorganisir adalah *centralized regulation*. Manakah dari pengalaman ini lebih berharga dalam pengembangan anak-anak? Jawaban atas pertanyaan ini penting, tidak hanya untuk anak-anak yang terlibat tetapi juga untuk orang dewasa yang menginvestasikan begitu banyak waktu, uang, dan energi dalam program terorganisir. Orang-orang tradisional lebih berkontribusi dan berpartisipasi dalam olahraga terorganisir daripada olahraga informal (Schmaltz, 1999).

Bermain olahraga informal jelas melibatkan penggunaan interpersonal dan keterampilan membuat keputusan. Anak-anak harus kreatif untuk mengatur permainan dan menjaganya. Mereka menghadapi banyak tantangan yang tak terduga dan membutuhkan *on-the-spot* keputusan dan kemampuan interpersonal. Wartawan olahraga Leonard Poppet mengatakan bahwa bagian yang paling penting dari olahraga informal adalah "belajar cara mengatur permainan, pilih posisi, setuju dengan rekan-rekan Anda, membuat kompromi, mencari jawaban, dan tunduk kepada keputusan mandiri sehingga permainan dapat terus "(1994, hal 294). Dia menambahkan bahwa pengalaman tersebut telah "membudayakan fungsi penting," yang tidak ditemukan dalam olahraga terorganisir orang dewasa yang terkontrol. Patricia dan Peter Alder (1998) melakukan penelitian selama delapan tahun dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja di komunitas mereka, menyimpulkan bahwa olahraga informal memberikan pengalaman yang melibatkan kerjasama, perencanaan, pengorganisasian, negosiasi, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan improvisasi.

Bermain olahraga terorganisir/teratur menuntut anak-anak dapat mengelola hubungan mereka dengan tokoh-tokoh otoritas orang dewasa. Anak-anak juga belajar aturan dan strategi yang digunakan dalam kegiatan yang sangat terlihat dan penting dalam budaya dan melalui partisipasi, mereka sering mendapatkan status yang membawa ke sisa hidup mereka. Ketika mereka bermain olahraga terorganisir, mereka melihat birokrasi dan hirarki dalam tindakan, mereka menjadi kenal dengan bentuk dan model kerjasama dewasa *rule governed* kerja dan prestasi (Adler dan Adler, 1998). Sebuah hasil negatif yang mungkin terlalu banyak partisipasi dalam olahraga terorganisir adalah bahwa anak-anak dapat belajar untuk melihat dunia dalam hal pasif, sebagai sesuatu yang diberikan bukan diciptakan. Jika ini benar, anak-anak berpikir bahwa mereka tidak berdaya untuk mengubah dunia di mana mereka tinggal. Diskusi dan uraian ini mengabaikan fakta bahwa terkadang ada olahraga yang melibatkan dua hal tersebut yaitu olahraga informal dan olahraga terorganisir.

5. Dinamika Hubungan Keluarga dengan Olahraga Pemuda

Olahraga pemuda terorganisir memerlukan waktu, uang, dan keterampilan organisasi, dan ini biasanya datang dari orangtua. Oleh karena itu, bermain olahraga terorganisir sering merupakan urusan keluarga, namun beberapa sosiolog telah melakukan penelitian tentang bagaimana partisipasi pemuda olahraga mempengaruhi hubungan keluarga.

Informasi anekdot menunjukkan bahwa olahraga pemuda sebagai situs untuk membawa anggota keluarga bersama-sama dengan cara mendukung. Namun, masalah yang terjadi adalah orangtua mungkin bertindak dengan cara yang merusak hubungan mereka dengan anak-anak mereka, dan mereka mungkin menjadi begitu terlibat secara emosional dengan olahraga, mereka

menekan anak-anak mereka dan anak-anak melihatnya sebagai tekanan. Ketika anak merasa tekanan dalam salah satu dari bentuk-bentuk ini, mereka menghadapi tiga dilema yaitu:

- a. Jika mereka berhenti olahraga, mereka takut bahwa orangtua mereka bisa menarik dukungan dan perhatian.
- b. Jika mereka bermain olahraga tetapi tidak dengan berperforma baik, mereka takut orangtua akan mengkritik mereka.
- c. Jika mereka melakukan dengan baik, mereka takut bahwa orangtua akan memperlakukan mereka seperti "profesional kecil" bukan anak-anak.

Ketika sosiolog Mike Messier (1992) melihat antar mantan atlet elit laki-laki, ia mendengar tentang dilema yang serupa bahwa olahraga adalah awal pengalaman yang memungkinkan mereka dapat terhubung dengan ayah mereka, yang dinyatakan secara emosional jauh dari rumah. Sebagai anak laki-laki muda, mereka ingin menyenangkan dan menerima perhatian dari ayah mereka. Namun, mereka sering menemukan bahwa kebersamaan mereka di olahraga tidak melibatkan keintiman yang nyata dan tidak terbawa ke dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, banyak dari mereka memiliki perasaan bahwa mereka harus tinggal di olahraga dan menjadi atlet yang baik untuk menjaga hubungan dengan ayah mereka.

Olahraga pemuda yang terorganisir memiliki dampak bagaimana program olahraga yang terorganisir, perlakuan terhadap atlet, hubungan atlet dengan orangtua, teman sebaya, dan kelompoknya (Dlis, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Janet Shafted dan Joe Kotarba (1999) di Amerika Serikat dan Shime Thompson (1999a, b) di Australia menyoroti fakta bahwa program-program olahraga yang diselenggarakan untuk anak-anak tidak bisa ada tanpa kerja sukarela dari orangtua, terutama ibu. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ibu mendorong anak-anak untuk praktik dan bermain, mempersiapkan makan pada waktu yang tepat, mencuci pakaian dan seragam pelatihan yang kotor, dan menyiapkan peralatan. Ibu mengumpulkan dana bagi tim dan liga. Mereka membentuk dan melayani komite sosial yang mengawasi kegiatan di luar lapangan dan membuat panggilan telepon untuk mengatur jadwal dan perubahan jadwal. Ayah juga menyediakan tenaga kerja, tetapi dikhususkan untuk bidang dan hal-hal administratif, seperti pembinaan, pemeliharaan lapangan, dan administrasi liga.

Analisis dalam kedua penelitian ini berfokus pada sejauh mana orangtua terlibat di olahraga pemuda terorganisir. Penelitian menyoroti peran ibu karena topik ini telah banyak diabaikan oleh penelitian olahraga di masyarakat. Sekarang penting untuk membangun penelitian ini dengan menggali lebih mendalam tentang dinamika keluarga yang ada sehubungan dengan olahraga pemuda.

6. Faktor Sosial Mempengaruhi Pengalaman Olahraga Anak Muda

Banyak faktor termasuk orang tua, teman sebaya, dan konteks sosial budaya umum di mana mereka tinggal, mempengaruhi alternatif dari pilihan anak-anak dan bagaimana mereka mendefinisikan dan memberi makna pada pilihan tersebut. Misalnya, anak-anak dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah, memiliki kesempatan partisipasi olahraga lebih sedikit daripada anak-anak lain. Anak-anak normal memiliki lebih banyak kesempatan dan menerima dorongan lebih untuk bermain olahraga daripada anak-anak cacat. Ketika anak laki-laki Afrika dan Amerika memilih untuk bermain olahraga tertentu, banyak orang di Amerika Serikat lebih cenderung untuk mengidentifikasi mereka dalam hal keterampilan atletik daripada karakteristik yang lain seperti prestasi akademis.

Anak-anak membuat pilihan olahraga dan memberi makna pada pengalaman olahraga mereka, mereka dan orang-orang di sekitar dipengaruhi oleh keyakinan dan budaya yang berlaku seperti umur, jenis kelamin, ras, seksualitas, etnis, kemampuan dan kecacatan, serta kelas sosial. Ini adalah bagaimana pengaruh kekuatan sosial pengalaman olahraga pemuda.

Penelitian Patricia dan Peter Adler (1998) memberikan contoh nyata tentang bagaimana pengaruh kekuatan sosial anak-anak dan pengalaman olahraga pilihan mereka. Selama delapan tahun mengamati, mewawancarai, dan berkumpul bersama anak-anak dalam komunitas mereka, Patricia dan Adler menemukan bahwa bermain olahraga masuk ke dalam kehidupan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang sangat berbeda. Sebagai contoh, kemampuan atletik dan ketangguhan dalam hubungan sosial adalah penentu utama popularitas anak laki-laki. Kinerja akademik yang tinggi atau rendah sering ditumbangkan di kalangan popularitas anak laki-laki. Popularitas gadis-gadis tergantung pada status sosial keluarga mereka, kebebasan yang diberikan kepada mereka oleh keluarga, penampilan fisik, dan perilaku perawatan, kemampuan mereka untuk mengelola hubungan dengan anak laki-laki dan dengan rekan-rekan perempuan, serta nilai mereka di sekolah. Para adders menekankan bahwa penelitian mereka terfokus pada anak-anak dalam komunitas, yang didominasi kulit putih kelas menengah ke atas dan bahwa kriteria untuk popularitas kadang-kadang sedikit bergeser ketika orang muda masuk sekolah menengah pertama (sekitar usia 12 tahun).

7. Rekomendasi untuk Perubahan Olahraga Anak-Anak

a. Mengubah Olahraga Informal dan Alternatif

Jika orang dewasa tidak mendukung bentuk-bentuk olahraga baru informal dan alternatif, anak-anak akan menggunakan model ekstrim *games*, *gravity games*, dan lain-lain yang di TV sebagai sumber utama inspirasi. Anak-anak membutuhkan ruang mereka sendiri,

dimana mereka bisa kreatif dan ekspresif ketika mereka bermain olahraga. Bimbingan orang dewasa dapat membantu dalam membuat ruang yang seaman mungkin, terbuka untuk laki-laki dan perempuan serta anak-anak penyandang cacat dan dari berbagai latar belakang etnis dan kelas sosial.

b. Perubahan dalam Pengorganisasian Olahraga

Ada berbagai program olahraga diselenggarakan untuk anak-anak. Hal ini terutama berlaku di negara-negara yang tidak memiliki otoritas terpusat melalui program-program pemuda yang didanai, dikendalikan, dan dikelola. Program bervariasi dari satu olahraga ke yang lain, dari masyarakat untuk masyarakat, dan dari liga untuk liga. Namun, mereka yang bertanggung jawab dapat memperbaiki kondisi di sebagian besar program, memaksimalkan pengalaman positif dan meminimalkan pengalaman negatif untuk peserta.

Dalam membuat rekomendasi untuk perubahan, kebanyakan orang setuju bahwa program yang diselenggarakan harus memenuhi kebutuhan anak-anak yang berpartisipasi di dalamnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sendiri merupakan sumber informasi yang berharga, sedangkan orang dewasa berperan dalam mengatur dan mengurus olahraga pemuda. Jika anak-anak mencari kesenangan dalam permainan mereka sendiri dengan menekankan aksi, keterlibatan, skor, dan persahabatan, maka program yang diselenggarakan juga harus menekankan hal-hal ini.

Shane Murphy (1999), seorang psikolog yang telah bekerja dengan banyak atlet dan keluarga dalam praktek klinis, menunjukkan bahwa program-program meliputi pendidikan untuk semua peserta, termasuk orangtua, pelatih, dan pemain. Dia menyarankan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan tentang program olahraga pemuda, merancang program untuk mengajarkan keterampilan hidup serta keterampilan olahraga, dan menggunakan tujuan-tujuan sosial untuk menginformasikan filosofi program terorganisir. Akhirnya, ia menyarankan untuk dikembangkan dan diterapkan kode etik untuk orangtua, pelatih, dan pemain

c. Perubahan dalam Program Elite Prestasi

Banyak masalah terburuk dalam olahraga pemuda terjadi dalam program kinerja tinggi. Untuk menghadapi masalah ini, sosiolog Peter Donnelley (1993) meminta badan yang mengatur olahraga untuk melakukan dua hal:

- 1) Mengubah kebijakan, prosedur, dan aturan untuk memperhitungkan hak-hak dan kepentingan anak-anak.
- 2) Merubah lingkungan olahraga yang kurang pengendaliannya, dirancang untuk mendorong pertumbuhan anak-anak, pembangunan, dan pemberdayaan.

KESIMPULAN

Anak-anak di semua lapisan masyarakat berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk gerakan dan aktivitas fisik. Sebagian besar kegiatan ini berlangsung dalam pengaturan informal yang dicirikan oleh kebebasan dan spontanitas. Hal ini tidak terjadi degradasi sosial dan budaya, bahkan bentuk dan dinamika kegiatan fisik anak-anak berhubungan langsung dengan proses sosialisasi yang lebih besar, dimana mereka belajar bagaimana menjadi anak perempuan dan anak laki-laki, belajar tentang sistem hubungan sosial dan keyakinan budaya yang ada di keluarga, masyarakat, dan bangsa/negara. Proses ini bervariasi dari masyarakat untuk masyarakat dan seluruh pengaturan budaya dalam masyarakat. Meskipun gerakan dan kegiatan fisik yang ada di semua budaya, olahraga pemuda terorganisir adalah suatu kemewahan. Mereka membutuhkan sumber daya dan waktu yang banyak antara anak-anak dan orang dewasa. Mereka hanya ada saat anak-anak tidak diwajibkan untuk bekerja dan hanya ketika ada kepercayaan luas di masyarakat bahwa pengalaman selama masa kanak-kanak mempengaruhi perkembangan seseorang dan karakter. Olahraga pemuda memiliki sejarah yang unik di setiap masyarakat di mana mereka ada. Namun selalu dibangun dan ditekankan pengalaman dan nilai-nilai dalam masyarakat di mana mereka ada.

Pertumbuhan olahraga dimulai di Amerika Utara dan banyak negara Eropa terkait dengan perubahan dalam keluarga yang terjadi selama pertengahan abad ke-20. Banyak orangtua sekarang melihat olahraga diselenggarakan sebagai perluasan penting dari kontrol mereka terhadap anak-anak dan sebagai pengaturan di mana anak-anak mereka mendapatkan perkembangan dan pengalaman yang penting.

Tren utama dalam olahraga pemuda saat ini meliputi program privatisasi terorganisir, penekanan pada etika kinerja, pengembangan program pelatihan kinerja tinggi, dan keterlibatan lebih dan kepedulian di kalangan orangtua. Menanggapi tren ini, beberapa anak telah berpaling ke olahraga informal dan alternatif, termasuk versi ekstrim yang sangat terlihat pada olahraga alternatif. Pengalaman olahraga anak-anak bervariasi dalam organisasi formal dan sejauh mana mereka dikendalikan (*adult controlled*). Dinamika partisipasi olahraga serta apa yang anak-anak dapat belajar dari pengalaman mereka, berbeda dalam permainan informal dengan program olahraga pemuda terorganisir. Keterlibatan di berbagai pengaturan partisipasi adalah penting dalam pengalaman perkembangan anak. Penelitian sosiologi olahraga dapat digunakan untuk menjawab banyak pertanyaan yang sering diajukan tentang olahraga pemuda. Sebelum usia delapan tahun, anak-anak tidak memiliki kemampuan perkembangan yang diperlukan untuk memahami dinamika sosial olahraga kompetitif yang terorganisir, olahraga tim dimana strategi kompleks digunakan. Pada kebanyakan anak, kemampuan tersebut tidak menjadi berkembang

penuh sampai usia dua belas tahun. Studi yang didasari teori-teori feminis mulai menggambarkan dan menjelaskan beberapa dinamika keluarga muda yang berhubungan dengan olahraga teratur, terutama dalam hal bagaimana mereka mempengaruhi hubungan keluarga, jadwal keluarga, dan kehidupan ibu dan ayah. Studi juga didasari berbagai teori kritis yang menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi pengalaman kegiatan pemuda dan olahraga, termasuk partisipasi pilihan yang tersedia bagi anak-anak dan makna yang diberikan kepada berbagai pengalaman olahraga. Rekomendasi untuk mengubah olahraga anak-anak dapat dirumuskan dengan menggunakan karakteristik informal permainan anak-anak sebagai panduan. Hal ini akan mendorong untuk perubahan struktur dan organisasi pemuda dalam program olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia, A., and Peter Adler. (1998). *Peer Power: Preadolescent Culture and Identity*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- American Academy of Pediatrics. (2000). Intensive Training and Sport Specialization in Young Athletes, (RE9906). *Pediatrics* 106 (1): 154-57.
- Dlis, Firmansyah. (2015). *Sosiologi Olahraga*. Cetakan I. Malang: Wineka Media.
- Fimela. 2014. *Pengertian Olahraga Bagi Anak-Anak*. [On line]. Tersedia di: (<https://www.fimela.com/parenting/read/3843486/pengertian-olahraga-bagi-anak-anak>). Diakses 26 Juni 2019.
- Moore, D.L. (2002). Parents Pay Dearly to Coach Kids for Stardom. *USA Today*, 26 July, 1A-2A.
- Murphy, S. (1999). *The Cheers and the Tears: A Healthy Alternative to the Dark Side of Youth Sports Today*. San Francisco: Jossey-Bass (years of clinical experiences with athletes in elite and community-based programs inform this critique of youth sports; information about families and parents, as well as suggestions for change).
- Patrick, D. (2002a). Let the Kids Play. *USA Today*, 26 July, 1C-2C.
- Rinehart, R. (2000). Arriving Sport: Alternatives to Formal Sports. In *Handbook of Sport Studies* (pp. 504-19), Edited by J Coakley and E. Dunning. London: Sage.
- Reinhart, R., and C. Grenfell. (2002). BMX Spaces: Children's Grass Root Courses and Corporate-Sponsored Tracks. *Sociology of Sport Journal* 19 (3): 302-14.
- Reinhart, R., and S. Syndor, Eds. (2003). *To the Extreme: Alternative Sport Inside and Out*. Albany: State University of New York Press.

Rubiyatno R. (2016). Peranan Aktivitas Olahraga Bagi Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Pendidikan Olahraga. journal.ikipgriptk.ac.id

Ryan, J. (1995). Little Girls in Pretty Boxes. The Making and Breaking of Elite Gymnastics and Figure Skating. New York: Doubleday (in-depth Journalistic account and expose of the lives of U.S. girls and young women in elite gymnastics and figure skating).

© 2019 Maksimus Bisa dibawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)